

## PENGUATAN RESILIENSI ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA TANPA STATUS HUKUM MELALUI PELATIHAN PENGASUH DI *HARMONY HOME*

Anis Laela Megasari<sup>1\*</sup>, Ika Subekti Wulandari<sup>2</sup>, Heru Sasongko<sup>3</sup> Nindita Clourisa Amaris Susanto<sup>4</sup>, Vivin Sulistyowati<sup>5</sup>, Herliana Riska<sup>6</sup>, Fiddin Yusufida A'la<sup>7</sup>, Hanum Kartikasari<sup>8</sup>, Muhamad Reznu Firsyardana<sup>9</sup>, Aan Andri Yano<sup>10</sup>, Novi Ria Rahmawati<sup>11</sup>, Hanif Maulana Tomera<sup>12</sup>, Naswya Sausan Aqila Sausan<sup>13</sup>

<sup>1,2,11,12</sup>Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

<sup>3,4</sup>Program Studi Farmasi, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

<sup>5</sup>Program Studi Manajemen Bisnis, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

<sup>6</sup>Program Studi Kebidanan, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

<sup>7</sup>Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

<sup>8</sup>Program Studi Manajemen Administrasi, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

<sup>9</sup>Program Studi Produksi Media Digital, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

<sup>10</sup>Program Studi Budidaya Ternak, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

<sup>11</sup>Program Studi Manajemen Perdagangan, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

Email Korespondensi: anislaelamegasari@gmail.com

Disubmit: 21 Juni 2026 Diterima: 29 Juni 2026 Diterbitkan: 01 Juli 2026  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i7.26625>

### ABSTRAK

Anak pekerja migran Indonesia (PMI) tanpa status hukum di Taiwan merupakan kelompok rentan yang menghadapi tantangan multidimensional, meliputi pemisahan keluarga, ketidakpastian identitas, hambatan akses layanan dasar, dan stigma sosial. Kondisi ini berdampak langsung pada perkembangan psikososial dan kapasitas resiliensi anak. Pengasuh di lembaga perlindungan anak memegang peran strategis sebagai faktor pelindung utama, namun sebagian besar belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengasuhan berbasis resiliensi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuh Harmony Home Taiwan dalam mendukung penguatan resiliensi anak PMI tanpa status hukum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini dilaksanakan secara hybrid pada Juni 2026 dalam bentuk pelatihan, melibatkan 21 pengasuh. Evaluasi dilakukan melalui *pre-post-test*. Terdapat peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan pengasuh dari 58,35 (SD±8,42) menjadi 81,70 (SD±6,15) dengan selisih rerata 23,35 poin. Pelatihan pengasuh berbasis pendekatan holistik yang diselenggarakan secara hybrid terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pengasuh dalam mendukung resiliensi anak PMI tanpa status hukum. Intervensi berbasis kapasitas pengasuh merupakan strategi yang feasible dan berdampak langsung dalam konteks lembaga perlindungan anak diaspora.

**Kata Kunci:** Resiliensi Anak, Pengetahuan, Penguatan, Pelatihan Pengasuh, Taiwan.

### ABSTRACT

*Children of Indonesian migrant workers (PMI) without legal status in Taiwan are a vulnerable group facing multidimensional challenges, including family separation, identity uncertainty, barriers to accessing basic services, and social stigma. These conditions directly impact children's psychosocial development and resilience capacity. Caregivers in child protection institutions play a strategic role as the main protective factor, but most do not have adequate knowledge and skills in resilience-based care. This activity aims to improve the knowledge and skills of Harmony Home Taiwan caregivers in supporting the strengthening of resilience of PMI children without legal status. This international community service activity was carried out in a hybrid manner in June 2026 in the form of training, involving 21 caregivers. Evaluation was carried out through a pre-post-test. There was a significant increase in the average knowledge score of caregivers from 58.35 ( $SD \pm 8.42$ ) to 81.70 ( $SD \pm 6.15$ ) with a mean difference of 23.35 points. Caregiver training based on a holistic approach conducted in a hybrid manner has been proven effective in improving caregivers' knowledge in supporting the resilience of PMI children without legal status. Caregiver capacity-based interventions are a feasible and immediately impactful strategy in the context of diaspora child protection agencies.*

**Keywords:** Child Resilience, Knowledge, Strengthening, Caregiver Training, Taiwan.

## 1. PENDAHULUAN

Taiwan merupakan salah satu destinasi utama pekerja migran asal negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Pada tahun 2024, lebih dari 700.000 pekerja migran terdaftar secara resmi di Taiwan, dengan Indonesia sebagai salah satu negara pengirim terbesar (Ministry of Labor Republic of China (Taiwan), 2026). Seiring meningkatnya arus migrasi pekerja Indonesia ke Taiwan, muncul berbagai persoalan sosial yang tidak kalah penting dibanding aspek ekonomi yaitu fenomena anak-anak PMI yang lahir di luar pernikahan resmi tanpa memiliki status hukum yang pasti. Anak-anak ini kerap tidak memiliki akta kelahiran yang diakui secara administratif, tidak tercatat dalam sistem kependudukan Taiwan maupun Indonesia, serta tidak memiliki kejelasan kewarganegaraan (Mardiyanto, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan mereka berisiko tanpa perlindungan hukum yang memadai.

Dampak dari kondisi tanpa status hukum ini jauh melampaui individu pekerja dewasa itu sendiri. Diperkirakan terdapat sekitar 850 anak yang lahir dari pekerja migran tidak berdokumen di Taiwan (Wang & Lin, 2023). Anak-anak ini berada dalam kondisi yang secara hukum dan sosial sangat tidak menguntungkan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, layanan kesehatan, jaminan sosial, serta perlindungan hukum menempatkan anak dalam situasi ketidakpastian yang berkepanjangan (Effendi et al., 2024). Dalam banyak kasus, mereka sepenuhnya bergantung pada komunitas nonformal atau lembaga sosial seperti panti asuhan untuk memperoleh pengasuhan dan dukungan dasar.

Kondisi ini menimbulkan gap yang nyata antara kebutuhan tumbuh kembang anak dengan sistem perlindungan yang seharusnya menjamin hak-

hak mereka secara menyeluruh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan status migrasi tidak terdokumentasi memiliki risiko 1,5-2 kali lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan dan depresi dibandingkan anak dengan status hukum jelas (Arifatun Nasyifa et al., 2025). Laporan UNICEF (2023) mencatat sekitar 35-40% anak migran di berbagai negara tujuan mengalami perundungan akibat stigma identitas, latar belakang keluarga, dan perbedaan sosial budaya. Tingginya tingkat kerentanan sosial yang dihadapi anak PMI tanpa status hukum berimplikasi terhadap kondisi kesehatan mental, rasa aman, serta perkembangan psikososial mereka. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang diwarnai stigma sosial, baik di lingkungan panti asuhan maupun masyarakat sekitar (Aini & Azhar, 2019). Situasi ini bukan hanya melukai harga diri anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mengembangkan rasa percaya diri (Hawa et al., 2025).

Selain kompleksitas masalah yang dihadapi oleh anak-anak PMI, kondisi pengasuhan di panti asuhan juga menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas yang signifikan. Sebagian besar pengasuh bukan merupakan tenaga profesional di bidang pengasuhan anak, melainkan relawan dengan latar belakang sosial umum atau pekerja migran tanpa bekal ilmiah dan keterampilan dasar dalam pengasuhan anak berbasis perkembangan psikososial dan promosi kesehatan mental (Septiani & Kewuel, 2021). Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya penanganan terhadap masalah kesehatan mental anak-anak PMI. Situasi ini secara tidak langsung menciptakan kesenjangan antara kebutuhan dukungan psikososial anak dan ketersediaan sumber daya pendukung yang dimiliki oleh lingkungan pengasuhan mereka.

Kesenjangan kapasitas pengasuh ini menjadi persoalan kritis mengingat peran sentral pengasuh dalam membangun resiliensi anak. Resiliensi anak dalam kajian psikologi perkembangan kontemporer dipahami sebagai proses adaptasi positif di tengah kesulitan yang signifikan – sebuah proses yang bersifat dinamis dan relasional, bukan sekadar sifat bawaan yang dimiliki sebagian anak (Masten & Barnes, 2018). Artinya, resiliensi tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan pengasuhannya. Muthmainah, 2022 menegaskan bahwa kapasitas resiliensi anak sangat ditentukan oleh kualitas hubungan yang aman, rutinitas yang stabil, pengakuan identitas, serta dukungan sosial yang tersedia di sekitar anak. Dalam konteks ini, pengasuh yang memahami prinsip-prinsip dasar resiliensi dan mampu merespons kebutuhan psikososial anak secara tepat merupakan faktor pelindung yang paling dekat dan paling dapat dipengaruhi. Tanpa kapasitas tersebut, kesenjangan antara kebutuhan anak dan kualitas pengasuhan yang diterima akan terus melebar, dan potensi resiliensi anak pun tidak akan berkembang secara optimal (Hurriyyah et al., 2023).

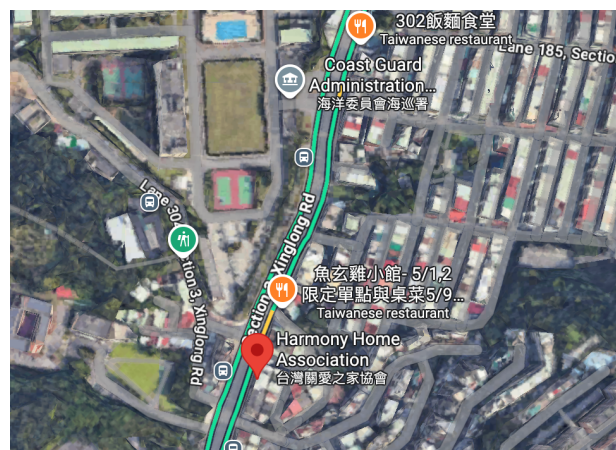
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini dilaksanakan sebagai kolaborasi antara tim dosen Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan komunitas The Bestie Taiwan dan jejaring mitra Taiwan, dengan Harmony Home Taiwan sebagai mitra pelaksana. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan pengasuh tentang konsep resiliensi anak dalam konteks migrasi dan kerentanan status hukum; (2) mengembangkan keterampilan trauma-informed caregiving yang dapat diterapkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari; (3) meningkatkan

pemahaman tentang penguatan identitas budaya dan bahasa sebagai komponen resiliensi; (4) memberikan panduan tentang penciptaan rutinitas stabil dan dukungan teman sebaya; serta (5) membekali pengasuh dengan kemampuan mengenali tanda bahaya pada kesehatan mental anak dan melakukan koordinasi rujukan yang tepat. Program ini berkontribusi pada pencapaian SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui penguatan kesehatan mental anak, SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui edukasi bagi pengasuh, SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan) melalui perlindungan kelompok migran yang rentan, serta SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui kolaborasi internasional antara Universitas Sebelas Maret dan mitra di Taiwan.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi di lapangan Anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) tanpa status hukum yang tinggal di Harmony Home Taiwan menghadapi kondisi kerentanan psikososial yang kompleks akibat pemisahan keluarga, ketidakpastian identitas, dan hambatan akses layanan dasar. Di sisi lain, para pengasuh yang mendampingi mereka sehari-hari sebagian besar merupakan relawan tanpa pelatihan formal di bidang pengasuhan berbasis perkembangan psikososial, sehingga belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendukung penguatan resiliensi anak secara optimal.

Rumusan pertanyaan pada kegiatan ini yaitu “Apakah program pelatihan penguatan resiliensi berbasis webinar berpengaruh terhadap pengetahuan pengasuh tentang resiliensi anak pekerja migran Indonesia tanpa status hukum di Harmony Home Taiwan?”.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Resiliensi didefinisikan sebagai proses adaptasi positif anak dalam menghadapi kesulitan, tekanan, atau trauma yang signifikan (Esti et al., 2025). Muthmainah, 2022 mengembangkan model ekologis resiliensi yang menekankan bahwa kapasitas anak untuk bertahan dan berkembang di tengah adversitas sangat ditentukan oleh kualitas dukungan di seluruh lapisan ekosistemnya. Model ini relevan secara khusus untuk memahami

kondisi anak pekerja migran tidak berdokumen, yang mengalami defisit perlindungan di hampir seluruh lapisan ekosistem tersebut secara bersamaan. Ketiadaan perlindungan hukum, hambatan akses layanan kesehatan dan pendidikan, serta ancaman deportasi yang konstan menciptakan kondisi adversitas kumulatif yang jauh melampaui kapasitas adaptasi individual anak (Wang & Lin, 2023).

Dalam konteks migrasi internasional, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga pekerja migran tidak berdokumen beresiko menghadapi *adversitas berlapis (layered adversity)*, pemisahan dari figur lekat, ketidakpastian identitas dan status kewarganegaraan, hambatan bahasa dan adaptasi budaya, serta stigma dan diskriminasi sosial (Sidhu & Song, 2019). Setiap lapisan adversitas ini secara mandiri sudah merupakan stresor yang signifikan bagi perkembangan psikososial anak. Kombinasinya menciptakan beban kumulatif yang mengaktifkan sistem stres anak secara berulang dan berkepanjangan (Monico & Duncan, 2020). Gee & Cohodes, 2023 menjelaskan bahwa paparan stres kronis tanpa buffer pengasuhan yang memadai dapat mengakibatkan *toxic stress*. *Toxic stress* dapat didefinisikan sebagai kondisi aktivasi fisiologis yang berkepanjangan dan mengganggu perkembangan arsitektur otak anak, khususnya pada area yang mengatur regulasi emosi, memori, dan pengambilan keputusan (Saepurohman et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian longitudinal tentang resiliensi anak migran menunjukkan bahwa adversitas tidak selalu berujung pada kerusakan permanen (Af'idah & Khoiriyah, 2026). Heimli et al., 2024 menemukan bahwa faktor pelindung paling kuat bagi resiliensi anak migran adalah kehadiran setidaknya satu orang dewasa yang konsisten, hangat, dan responsif dalam kehidupan sehari-hari anak. Masten et al., 2021 menyebut fenomena ini sebagai *ordinary magic*. Kehadiran satu figur pengasuh yang aman dan dapat diandalkan terbukti mampu membuat perbedaan luar biasa dalam trajektori perkembangan anak, bahkan di tengah kondisi adversitas yang ekstrem (Pratiwi et al., 2024). Temuan ini menegaskan posisi strategis pengasuh sebagai ujung tombak pembangunan resiliensi anak di lingkungan panti asuhan, sekaligus menjadi landasan ilmiah utama bagi urgensi peningkatan kapasitas pengasuh melalui program pelatihan yang terstruktur dan berbasis bukti.

Dalam konteks spesifik Harmony Home Taiwan, anak-anak yang diasuh merupakan kelompok dengan tingkat kerentanan yang sangat tinggi. Anak-anak tidak hanya menghadapi adversitas migrasi yang umum, tetapi juga hidup dalam ketidakpastian status hukum yang mengancam seluruh aspek kehidupan mereka. Kondisi ini menempatkan mereka pada risiko perkembangan yang sangat tinggi, sekaligus menjadikan kualitas pengasuhan yang mereka terima di Harmony Home sebagai salah satu sedikit faktor pelindung yang dapat dioptimalkan dalam jangka pendek.

Selain keberadaan pengasuh sebagai faktor protektif, kapasitas pengasuh dalam memberikan pengasuhan yang responsif juga menjadi determinan penting dalam pembentukan resiliensi anak. Menurut pendekatan *trauma-informed caregiving*, pengasuh yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai kebutuhan psikososial anak akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan responsif terhadap pengalaman trauma anak (Zak et al., 2024). Peningkatan kapasitas pengasuh melalui pelatihan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk

memperkuat kualitas pengasuhan, karena pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan kemampuan pengasuh dalam mengenali kebutuhan emosional anak, membangun hubungan yang aman, serta memfasilitasi perkembangan resiliensi anak secara optimal. Dengan demikian, pelatihan pengasuh dipandang sebagai intervensi yang dapat memperkuat faktor protektif pada tingkat lingkungan terdekat anak.

Kajian mengenai resiliensi anak migran tidak berdokumen masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal minimnya perhatian pada konteks pengasuhan institusional serta mekanisme peningkatan kapasitas pengasuh sebagai faktor protektif utama (Zak et al., 2024). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dinamika keluarga biologis, sehingga belum banyak mengeksplorasi bagaimana lingkungan seperti panti asuhan dapat berperan sebagai sistem pengganti yang membentuk resiliensi anak melalui hubungan pengasuhan yang konsisten dan responsif. Selain itu, masih terbatas studi yang secara spesifik menjelaskan bagaimana pelatihan berbasis trauma-informed caregiving dapat memperkuat kemampuan pengasuh dalam memahami kebutuhan psikososial anak, membangun secure attachment, serta memodulasi respons stres anak yang hidup dalam kondisi adversitas berlapis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan perspektif ekologi perkembangan dan pendekatan trauma-informed untuk memahami secara lebih komprehensif peran strategis pengasuh dalam membentuk resiliensi anak migran tidak berdokumen di lingkungan pengasuhan alternative (Kassam-Adams et al., 2023; Sun et al., 2024).

#### **4. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026 yang dilaksanakan secara hybrid. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Universitas Sebelas Maret dengan komunitas The Bestie Taiwan dan jejaring mitra Taiwan. Kegiatan diselenggarakan dalam format webinar pelatihan interaktif yang dapat diakses secara daring dan luring, dengan mempertimbangkan aksesibilitas peserta dan keterbatasan mobilitas beberapa pengasuh yang harus tetap menjaga anak-anak asuhan di panti. Peserta kegiatan adalah seluruh pengasuh aktif yang terdaftar di Harmony Home Taiwan sebanyak 21 orang. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, diantaranya:

##### **Tahap 1: Persiapan**

Mengurus perizinan dan koordinasi kegiatan bersama pengurus komunitas The Bestie Taiwan sebagai mitra pelaksana. Melakukan koordinasi antara tim pelaksana Universitas Sebelas Maret dengan mitra Taiwan untuk menyepakati platform webinar, jadwal, dan pembagian peran fasilitator. Tim kemudian Menyusun topik dan materi kegiatan.

##### **Tahap 2: Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan secara hybrid dimana tim pengabdian dari UNS sebagai penyelenggara utama kegiatan ini mengikuti kegiatan secara daring sedangkan peserta dan mitra the Bestie mengikuti kegiatan secara luring. Tahapan pelaksanaan berlangsung dalam satu hari penuh (7 jam efektif). Pengisian kuesioner pre-test dilakukan oleh seluruh peserta sebelum

pelatihan dimulai. Pelatihan disampaikan narasumber. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media power point dan leaflet yang dibagikan kepada peserta.

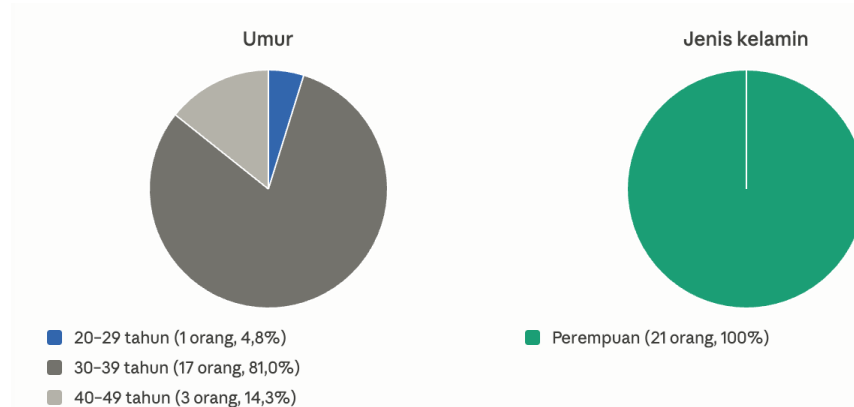
### Tahap 3: Evaluasi dan Diseminasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner *post-test* oleh seluruh peserta segera setelah pelatihan selesai. Hasilnya evaluasi dibandingkan dengan nilai *pre-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan pengasuh. Hasil kegiatan selanjutnya didiseminasikan melalui penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat dan penulisan artikel ilmiah untuk dipublikasikan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat bereputasi nasional.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Peserta pelatihan terdiri dari 21 orang pengasuh aktif Harmony Home Taiwan. Berdasarkan Gambar 2, karakteristik peserta pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta berjenis kelamin perempuan (100%, n=21). Distribusi usia peserta didominasi oleh kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 17 orang (81,0%), diikuti kelompok usia 40-49 tahun sebanyak 3 orang (14,3%), dan kelompok usia 20-29 tahun sebanyak 1 orang (4,8%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh di Harmony Home Taiwan berada pada usia produktif dengan kematangan pengalaman, yang merupakan modal penting dalam penerimaan dan penerapan materi pelatihan berbasis resiliensi anak. Profil lengkap peserta disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik Peserta Pelatihan Pengasuh Harmony Home Taiwan

Tabel 1. Nilai *Pre-Post Test*

| Pengetahuan       | Mean $\pm$ SD    | Min-Maks    |
|-------------------|------------------|-------------|
| Sebelum Pelatihan | 58,35 $\pm$ 8,42 | 40,00-75,00 |
| Sesudah Pelatihan | 81,70 $\pm$ 6,15 | 68,00-96,00 |

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum pelatihan adalah 58,35 $\pm$ 8,42 dengan

rentang nilai 40,00-75,00. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi  $81,70 \pm 6,15$  dengan rentang nilai 68,00-96,00. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sebesar 23,35 poin setelah pelatihan. Selain itu, penurunan nilai standar deviasi dari 8,42 menjadi 6,15 mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan menjadi lebih homogen dibandingkan sebelum pelatihan.

## b. Pembahasan

**3. Initiative vs Guilt (inisiatif vs rasa bersalah)**

**Usia: 3-6 tahun**  
Peralihan lingkungan keluarga ke lingkungan sosial. Anak mulai merencanakan permainan, mengambil inisiatif, menghadapi tantangan sosial.

**Fokus pengasuhan**

- Tujuan dan eksplorasi
- Mendukung kreativitas, imajinasi dan rasa ingin tahu anak

**Tantangan**

- Menunda tugas
- Konflik layar (candu screen time)
- Krisis kepercayaan diri
- Berbohong defensif (karena takut)

**Pola pengasuhan**

- Ajak bermain peran
- Sebisanya mungkin selalu menjawab pertanyaan anak
- Fokus pada proses (usaha anak)

**Anak Migran di Taiwan Menghadapi Tantangan Berlapis**

| Tantangan Kontekstual                    | Dampak pada Anak                                                                        | Implikasi bagi Pengasuh                                                                                                                            |
|------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Status hukum atau dokumen tidak jelas    | Anak cemas, takut ditolak, atau tidak memahami masa depannya                            | Pengasuh perlu memberi rasa aman tanpa membiarkan anak merasa takut, serta berkoordinasi dengan pemerintah dan layanan hukum/imigrasi yang relevan |
| Pemisahan keluarga lintas negara         | Anak merasa ditinggalkan, rindu, marah, atau sulit percaya pada orang dewasa            | Pengasuh perlu membangun relasi konsisten dan mendukung komunikasi keluarga bila sesuai dengan kebutuhan anak                                      |
| Perbedaan bahasa dan budaya              | Anak malu berbicara, diam, menarik diri, atau mudah salah paham                         | Pengasuh perlu menggunakan bahasa sederhana, visual, auditorial, serta validasi bahwa adaptasi membutuhkan waktu                                   |
| Diskriminasi dan perampokan              | Anak merasa rendah diri, menolak berinteraksi, atau melawan secara agresif              | Pengasuh perlu mengajarkan budaya anti-diskriminasi dan melakukan intervensi ketika anak mengalami                                                 |
| Pengasuhan residenal yang terlewat waktu | Anak kehilangan pilihan, merasa tidak memiliki kendali, dan sulit membangun kepercayaan | Pengasuh perlu memberi pilihan kecil yang aman dan menciptakan rutinitas yang manusiawi                                                            |

**Kasus Neri: Ketakutan Mencari Pertolongan Medis**

Gambar 3. Penyampaian materi pengabdian Masyarakat



Gambar 4. Kegiatan Pengabdian Secara Luring

Temuan karakteristik peserta khususnya fakta bahwa 65% belum pernah mengikuti pelatihan formal menggambarkan realitas yang umum terjadi di lembaga perlindungan anak berbasis komunitas di negara berkembang dan dalam konteks diaspora: pengasuh dipilih berdasarkan

ketersediaan dan motivasi, bukan atas dasar kompetensi terlatih. Dalam konteks Harmony Home yang melayani anak-anak dengan latar belakang trauma kompleks, kesenjangan kapasitas ini memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pengasuhan yang diterima anak.

Anak-anak yang diasuh di Harmony Home Taiwan menghadapi apa yang dalam literatur dikenal sebagai *adverse childhood experiences* (ACEs) yang berlapis dan saling memperberat. Model ACE yang dikembangkan oleh Felitti et al. (1998) menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman buruk yang dialami anak, semakin tinggi risiko dampak negatif jangka panjang pada kesehatan fisik, mental, dan perkembangan sosial mereka. Dalam konteks anak migran tidak berdokumen, pengalaman buruk ini mencakup pemisahan dari orang tua (yang diketahui merupakan salah satu stresor paling berat dalam perkembangan keterikatan), kehidupan dalam ketakutan deportasi, hambatan akses layanan dasar, diskriminasi sosial, dan ketidakpastian identitas yang berkepanjangan (Jordan & Graham, 2012).

Dalam kondisi demikian, pengasuh yang hadir secara konsisten setiap hari menjadi satu-satunya faktor pelindung yang paling dapat diakses bagi anak. Masten (2014) menyebut ini sebagai fenomena 'ordinary magic' dalam perkembangan resiliensi – bahwa kehadiran satu orang dewasa yang peduli, konsisten, dan responsif terbukti mampu membuat perbedaan luar biasa dalam trajectory perkembangan anak, bahkan di tengah kondisi adversitas yang ekstrem. Investasi dalam peningkatan kapasitas pengasuh, dalam konteks ini, adalah investasi langsung dalam resiliensi anak.

Dalam kajian perkembangan psikososial anak, Erik Erikson (1968) menggambarkan bagaimana setiap fase perkembangan ditandai oleh krisis psikososial yang harus diselesaikan untuk membangun fondasi bagi fase berikutnya. Anak-anak di Harmony Home, yang sebagian besar berada pada fase *industry vs. inferiority* (usia sekolah) atau *identity vs. role confusion* (remaja), sangat membutuhkan pengalaman kompetensi, pengakuan, dan identitas yang jelas untuk melewati krisis perkembangan ini dengan sehat. Ketidakpastian identitas hukum, hambatan pendidikan, dan pengalaman diskriminasi secara langsung mengancam resolusi positif dari krisis perkembangan ini. Di sinilah peran pengasuh yang terlatih menjadi sangat kritis: menciptakan kondisi mikro yang mendukung resolusi positif krisis perkembangan anak, meskipun faktor-faktor makrosistem masih menghadirkan hambatan yang belum dapat diatasi (Hendriani, 2025)

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini dapat meningkatkan pengetahuan pengasuh dalam mendukung penguatan resiliensi anak pekerja migran Indonesia tanpa status hukum. Pelatihan berbasis webinar dengan pendekatan holistik, terbukti efektif, ditunjukkan dengan peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan dari 58,35 menjadi 81,70 dan tingkat kepuasan peserta yang tinggi (4,70 dari skala 5). Pengasuh sebagai faktor pelindung terdekat anak memiliki peran sentral yang tidak tergantikan dalam membangun resiliensi anak di tengah kondisi kerentanan berlapis. Penguatan kapasitas pengasuh melalui pelatihan terstruktur

merupakan strategi intervensi yang feasible, relevan secara kontekstual, dan berdampak langsung terhadap kualitas pengasuhan anak PMI di lembaga perlindungan diaspora.

Pelatihan penguatan resiliensi bagi pengasuh perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur untuk memastikan peningkatan kapasitas pengasuh dalam mendukung perkembangan psikososial anak pekerja migran Indonesia tanpa status hukum. Program pelatihan selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pendampingan praktik pengasuhan berbasis trauma (trauma-informed caregiving) melalui supervisi berkala dan monitoring implementasi di lingkungan panti. Selain itu, perlu adanya pengembangan kolaborasi lintas sektor antara Lembaga perlindungan anak, komunitas, perguruan tinggi, dan layanan kesehatan mental setempat guna memperkuat system dukungan psikososial bagi anak-anak PMI tanpa status hukum. Penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya juga disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pelatihan terhadap perubahan perilaku pengasuh dan tingkat resiliensi anak yang diasuh.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada The Bestie Community Taiwan, Harmony Home Taiwan, dan seluruh jejaring mitra Taiwan atas dukungan dan kolaborasi selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi tulus disampaikan kepada seluruh pengasuh Harmony Home Taiwan yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dan keterbukaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret atas dukungan institusional dengan nomor kontrak 461/UN27.22/PT.01.03/2026 dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini.

#### 7. DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, S., & Khoiriyah. (2026). Ketangguhan Psikospiritual Anak Sekolah Dasar dalam Bayang Migrasi: Prebonding antara Anak Migran dan Non-Migran. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 93-101. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V4I1.4289>
- Ager, A. (2013). Annual research review: Resilience and child well-being – public policy implications for children facing adversity. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 488-500. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12030>
- Aini, S. N. (Siti), & Azhar, J. A. (Jeihan). (2019). Dampak Sosial Anak Pekerja Migran yang Tidak Dikehendaki Kelahirannya (Studi di Rumah Moch. Kholily Jember Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 15(30), 45-60. <https://www.neliti.com/publications/556994/>
- Arifatun Nasyifa, L., Ratna Kusuma, I., Citra Lestari, N., Rihhadatul, ats, Akmal Yasmina, H., & Ilmu Kesehatan, F. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak pada Pekerja Migran di Indonesia. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5448-5463. <https://doi.org/10.62335/SINERGI.V2I12.2182>

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Durcan, M., & Yavuz, C. (2020). Risk and protective factors for resilience in refugee and migrant children: A systematic review. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(3), 220-235. <https://doi.org/10.1177/0020764019896222>
- Effendi, T., Rahmi, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Klang Lama, Malaysia. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 13-37. <https://doi.org/10.56114/MASLAHAH.V5I1.11448>
- Esti, A., Astuti, E., & Nur, H. (2025). Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak dalam Dinamika Keluarga yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 33-42. <https://doi.org/10.56842>
- Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., Koss, M. P., & Marks, J. S. (1998). Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults. *American Journal of Preventive Medicine*, 14(4), 245-258. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(98\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(98)00017-8)
- Focus Taiwan (CNA). (2025). Special report: Undocumented migrant workers and their children in Taiwan. Central News Agency Taiwan. Retrieved from <https://focustaiwan.tw>
- Gee, D. G., & Cohodes, E. M. (2023). Leveraging the developmental neuroscience of caregiving to promote resilience among youth exposed to adversity. *Development and Psychopathology*, 35(5), 2168-2185. <https://doi.org/10.1017/S0954579423001128>
- Hawa, N., Al-Zaidi, E., Eka, Z., Fadlila, N., & Murti, A. C. (2025). Bimbingan dan Konseling pada Anak Pekerja Migran di Desa Sidomulyo. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 163-169. <https://doi.org/10.24176/CXDRJB36>
- Heimli, O. M., Kvestad, I., Bøe, T., Sayyad, N., Nilsen, S. A., Randal, S., & Askeland, K. G. (2024). Protective factors associated with resilience among unaccompanied refugee minors after settling in Norway: a matched cross-sectional study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 33(8), 2813-2822. <https://doi.org/10.1007/s00787-023-02364-9>
- Hendriani, W. (2025). *Parental Resilience - Memahami Ketangguhan dalam Pengasuhan*. Airlangga University Press. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9jtaEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=peran+pengasuh+yang+terlatih+menjadi+sangat+kritis:+menciptakan+kondisi+mikro+yang+mendukung+resolusi+positif+krisis+perkembangan+anak,+meskipun+faktor-faktor+makrosistem+masih+menghadirkan+hambatan+yang+belum+datap+diatasi.&ots=T6whyTOKU&sig=5cNPmG2uJ3A3tBZbfKdgOUxpaeM&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9jtaEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=peran+pengasuh+yang+terlatih+menjadi+sangat+kritis:+menciptakan+kondisi+mikro+yang+mendukung+resolusi+positif+krisis+perkembangan+anak,+meskipun+faktor-faktor+makrosistem+masih+menghadirkan+hambatan+yang+belum+datap+diatasi.&ots=T6whyTOKU&sig=5cNPmG2uJ3A3tBZbfKdgOUxpaeM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Hurriyyah, B. Z., Nurjannah, S., & Awalia, H. (2023). Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak (Kasus pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur). In *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 1, Issue 1).

- Mardiyanto, I. (2024). Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Anak Luar Kawin Pekerja Migran Indonesia (Analisis Kritis Penerapan Prinsip Non-Diskriminasi). *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 18(1), 132-166. <https://doi.org/10.33019/PROGRESIF.V18I1.5119>
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7), 98. <https://doi.org/10.3390/children5070098>
- Masten, A. S., Lucke, C. M., Nelson, K. M., & Stallworthy, I. C. (2026). Resilience in Development and Psychopathology: Multisystem Perspectives. *Annual Review of Clinical Psychology* Downloaded from *Www.Annualreviews.Org*. Guest, 47(11), 11. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219>
- Ministry of Labor Republic of China (Taiwan). (2026, May 20). *Foreign Workers in Taiwan by Nationality*. <https://statdb.mol.gov.tw/html/mon/c12030.htm>
- Monico, C., & Duncan, D. (2020). Childhood narratives and the lived experiences of Hispanic and Latinx college students with uncertain immigration statuses in North Carolina. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 15(Suppl 2), 1822620. <https://doi.org/10.1080/17482631.2020.1822620>
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78-88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Pratiwi, R. S., Wilodati, W., & Nugraha, D. M. (2024). Pembentukan Resiliensi Sosial Anak Melalui Program Penguatan Kapasitas Pengasuhan Orang Tua. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 11(02), 213-223. <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.10>
- Saepurohman, M. J., Hawa, N., & Susanti, D. (2022). *Dampak Stres dalam Perkembangan Otak Anak*. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Septiani, U. W., & Kewuel, H. K. (2021). Wes Koyo Anakku Dewe: Pengasuhan Anak Pekerja Migran (APM) oleh Kerabat di Desa Purwodadi, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. *Kusa Lawa*, 1(2), 1-15. <https://doi.org/10.21776/UB.KUSALAWA.2021.001.02.01>
- Sidhu, S. S., & Song, S. J. (2019). Growing Up With an Undocumented Parent in America: Psychosocial Adversity in Domestically Residing Immigrant Children. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2019.05.032>
- Wang, H. Z., & Lin, C. C. (2023). Stateless and vulnerable: The plight of undocumented migrant workers' children in Taiwan. *Journal of Asian Public Policy*, 16(2), 203-221. <https://doi.org/10.1080/17516234.2022.2065411>
- Zak, S., Stenason, L., & Romano, E. (2024). Caregiver Experiences with a Trauma-Informed Parenting Program: Examining the Resource Parent Curriculum. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 17(3), 911-924. <https://doi.org/10.1007/s40653-024-00637-2>
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 34(12), 2295-2303. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.08.009>